

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Laporan Penelitian**

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sebelum peneliti menyampaikan data mengenai Implementasi Metode Kaisa pada Pembelajaran Surah Pendek di Kelas 1 Sekolah Dasar Tahfizh Qur'an (SDTQ) Taman Cinta Alquran Barito Kuala. Peneliti akan memberikan sebuah gambaran umum mengenai lokasi penelitian kemudian akan dilanjutkan kepada penyajian data penelitian pembahasan.

##### **1. Gambaran Singkat SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an**

###### **a. Sejarah Singkat SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an**

Sekolah Dasar Tahfizh Quran (SDTQ) Taman Cinta Alquran didirikan oleh Yayasan Taman Cinta Alquran dan mulai beroperasi pada Tahun Ajaran 2016 masih dalam keadaan menyewa tempat di Komplek Griya Permata melati III. Sebelumnya, Abi H. Firdaus, SH. MH selaku pengelola Yayasan Taman Cinta Alquran beliau saat itu berpikir bagaimana caranya agar dapat membuat SDTQ Taman Cinta Alquran yang berkualitas, di bawah naungan Yayasan Taman Cinta Alquran Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Saat itu Abi H. Firdaus, SH. MH menghadiri pembacaan Guru KH. Muhammad Bakhiet, AM di sana ada seorang kaum Masjid yang sedang bersih bersih Masjid sekaligus Muazin dan pada saat itu beliau berbincang-bincang mengenai pembangunan

Gedung sekitar 3 tahun yang lalu sudah tidak digunakan lagi, gedung tersebut di ujung kompleks dekat pembacaan Guru KH. Muhammad Bakhiet, AM yang dilaksanakan setiap malam minggu sekaligus di samping rumah Muazin, dulu gedung tersebut pernah digunakan untuk sekolah Taman Kanak-kanak, namun ada beberapa pertimbangan akhirnya Taman Kanak-kanak tersebut sudah tidak beroperasi lagi. Pada saat itulah Muazin menawarkan Gedung tersebut kepada Abi H. Firdaus, SH. MH dan mempertemukan Bapak H. Syahrani Budi selaku pemilik Gedung bangunan serta guru KH. Muhammad Bakhiet, AM.

Para pengelola Yayasan Taman Cinta Alquran bersama tim di bantu oleh Guru KH. Muhammad Bakhiet, AM dengan diberi banyak pencerahan serta semangat dari beliau dan Bapak H. Syahrani Budi dalam pembangunan sekolah pada tahun 2018 akhirnya membuka SDTQ Taman Cinta Alquran Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala yang sekarang beralamat di Jl. Berangas Timur Komplek Masjid Bustanul Muhibbin (Gedung di ujung kompleks dekat pembacaan Guru KH. Muhammad Bakhiet, AM yang dilaksanakan setiap malam minggu) dan pada tanggal 05 Maret 2018 masuk ke Dinas Pendidikan serta berubah menjadi Yayasan di bawah naungan Yayasan Taman Cinta Alquran Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Jarak antara sekolah dengan Balai Desa adalah 4 KM, sedangkan jarak sekolah ke Kantor Kecamatan adalah 4 KM. Wilayah atau lokasi SDTQ Taman Cinta Alquran termasuk daerah tanah tinggi, pada saat banjir di kecamatan Alalak, banyak warga yang mengungsi di sekolah tersebut. SDTQ Taman Cinta Alquran

sangat mudah dijangkau karena lokasinya tidak jauh dari perumahan-perumahan warga.

b. Visi dan Misi SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an

Visi SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an berfokus pada pembentukan generasi yang unggul dalam akhlak Islami dan hafalan Al-Qur'an yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan program tahfizh yaitu menghafal dan memahami Al-Qur'an. Untuk mewujudkan visi tersebut Sekolah Dasar Tahfizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an merumuskan misi sekolah yang menekankan program hafalan qur'an yang berkualitas, menyelenggarakan pendidikan dasar yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pembelajaran Diniyah dan penguasaan Al-Qur'an. Misi lainnya mencakup: Mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar Al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai keislaman dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa secara holistik.

Sekolah ini menggunakan metode kaisa untuk menghafal al-Qur'an yang mana metode ini digunakan dengan gerakan-gerakan sesuai dengan makna ayat yang peserta didik hafalkan, sehingga dapat mencapai visi dan misi sekolah dengan melahirkan hafizh/hafizah qur'an dengan pemahaman al-Qur'an serta menanamkan nilai keislaman dan keyakinan untuk menjadikan al-qur'an sebagai pedoman hidupnya.

c. Prestasi SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an pada bidang hafalan qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SDTQ Taman Cinta Alquran, mereka sering mendapatkan prestasi dalam tingkat hafalan Al-qur'an, prestasi yang di dapat di tahun 2025 kemarin yaitu, juara 2

hafalan Al-Qur'an 10 Juz pada kegiatan pra MTQ kecamatan Banjarmasin Barat 2025, juara 1 cabang hifzhil quran 30 juz putri 2025 serta juara 2 cabang hifzhil quran 5 juz putra 2025 dan juara 2 cabang hifzhil quran 1 juz putra 2025, juara 2 tahfizh dan tilawah 1 juz 2025.

d. Sarana dan Prasarana SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SDTQ Taman Cinta Alquran Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala yang peneliti lakukan, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di SDTQ Taman Cinta Alquran Handil Bakti Kabupaten Barito Kuala, sudah mulai lengkap dari sebuah gedung ruang kelas, kantor, dapur dan wc, kantin, perpustakaan, serta pojok baca di setiap kelas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak literasi, untuk menumbuhkan anak-anak gemar membaca, yang mana sarana dan parasana ini juga sangat penting dalam menunjang pendidikan di sekolah.

## **2. Penyajian Data Penelitian**

Penyajian data penelitian ini akan memaparkan temuan peneliti yang diperoleh di lapangan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data disajikan secara deskriptif dan sistematis berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dengan tujuan memberikan gambaran faktual mengenai Implementasi Metode Kaisa Pada Pembelajaran Surah Pendek Di Kelas 1 Sekolah Dasar Tahfizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala. Sebelum itu peneliti akan menyajikan data penelitian dari jumlah peserta didik yang diteliti dan jadwal harian peserta didik kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an kemudian dilanjutkan kepada fokus penelitian.

Peserta didik kelas 1 SDTQ Taman Cinta Alquran Barito Kuala tahun ajaran 2025/2026 seluruhnya berjumlah 23 orang peserta didik dalam satu kelas, yaitu 15 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Kemudian untuk Jadwal kegiatan harian di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Alquran Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, yang mana setiap hari senin sampai Kamis kelas 1 akan masuk dari jam 08:00 sampai pada jam 11:45, sedangkan di hari jum'at peserta didik akan masuk pada jam 08:00 sampai jam 11:15. Pada jam 08:00 anak-anak akan masuk kelas masing-masing untuk berdo'a, membaca asmaul husna dan senandung al-qur'an sampai jam 08:30, setelah itu pembelajaran tahfizh di mulai dari jam 08:30 sampai 09:30, kemudian peserta didik di beri waktu istirahat sekitar 40 menit kemudian masuk kembali untuk pembelajaran umum sampai pulang. Dapat kita lihat pada tabel berikut:

#### 1.4. Tabel Jadwal Kegiatan Harian Kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an

No	Jam	Senin-Kamis	Jam	Jum'at
1.	08:00-08:30	Asmaul husna, do'a belajar dan senandung Al-quran	08:00-08:30	Asmaul husna, do'a belajar dan senandung Al-quran, serta sholat dhuha berjamaah.
2.	08:30-09:30	Muroja'ah Menambah Hafalan dengan metode kaisa	08:30-09:30	Muroja'ah Menambah Hafalan dengan metode kaisa
3.	09:30-10:10	Istirahat	09:30-10:10	Istirahat
4.	10:10-11:45	Tematik	10:10-11:15	Tematik, <i>Muraja'ah</i> , Do'a pulang

**a. Proses implementasi metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek di kelas 1 Sekolah Dasar Tahfizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala**

Fokus penelitian yang pertama ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran surah pendek di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an yang berfokus kepada pembelajaran surah Al-Fatihah dengan menggunakan metode kaisa. Penyajian data pada fokus ini didasarkan pada hasil wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas 1 dan tiga siswa kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas maka peneliti akan menyajikan dalam bentuk uraian-uraian secara umum yang berdasarkan kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas 1 dan tiga siswa kelas 1 SDTQ mengenai Implementasi metode kaisa pada pembelajaran surah pendek khususnya surah Al-Fatihah.

Sebelum peneliti menguraikan mengenai implementasi metode kaisa, peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu mengenai hafalan dan pelajaran umum (tematik) pada jam sekolah kelas 1 SDTQ TCA yang mana pada setiap harinya pelajaran surah pendek dan hafalan dengan menggunakan metode kaisa ini adalah 2 JP (Jam Pelajaran) dan pelajaran umum (tematik) 3 JP untuk pembelajaran hari senin sampai dengan kamis, sedangkan di hari jum'at pelajaran tematik menjadi 2 JP saja, kepala sekolah mengatakan bahwa jam pelajaran Tahfizh setiap harinya masuk dari jam 08:00-09:30 pagi,<sup>61</sup> sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala.

---

<sup>61</sup> Kepala Sekolah, "Jadwal pelajaran Tahfizh (surah pendek di kelas 1 SDTQ TCA)," 2025.

Pembelajaran surah pendek dan hafalan Qur'an di mulai dari jam 08:00-09:30 ada satu jam setengah waktu siswa menghafal dengan menggunakan metode kaisa.

Kemudian saat mereka istirahat murattal selalu diaktifkan, lalu masuk jam pembelajatan tematik atau pelajaran umum jam 10:10-11:45, di saat pembelajaran umum terasa membosankan kadang guru mengajak siswa untuk mengulang hafalan alqur'an mereka dengan menggunakan metode kaisa, karena hafalan dengan menggunakan metode kaisa ini menyenangkan sehingga para siswa merasa melakukan *muraja'ah* sama dengan melakukan *ice breaking* yang menyenangkan.

Setelah selesai, di akhir pembelajaran mereka akan mu'rajaah kembali hafalan surah Al-Fatihah dengan menggunakan metode kaisa dan lanjut do'a pulang. Jadi ada 3 poin implementasi metode kaisa efektif untuk pembelajaran surah pendek yaitu karena metode ini sangat menyenangkan dan tidak membuat anak-anak merasa bosan dalam menghafal, serta menghafal dengan metode kaisa ini membuat anak-anak memahami makna dari ayat dan surah yang mereka hafalkan dan membuat para siswa tidak mudah melupakan hafalannya karena sering di ulang-ulang bahkan bisa menjadi pengganti *ice breaking* pada pembelajaran.

Mengenai indikator Implementasi Metode Kaisa pada pembelajaran surah pendek di kelas 1 SDTQ Taman Cinta al-qur'an, yang ingin di capai pada semester 1 siswa dapat membaca surah Al-fatihah dengan baik dan benar dan pada semester 2 para siswa dapat menghafal surah Al-fatihah dengan gerakan

yang sesuai dengan makna surah yang anak-anak hafalkan bersama guru kelas. Dan indikator penilaian hafalan surah pendek dengan mencakupi pada pelafalan bacaan sesuai tajwid, kelancaran hafalan surah pendek, pemahaman makna surah dan ketepatan gerakan sesuai makna ayat.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan proses implementasi metode kaisa pada pembelajaran surah pendek di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala terkhusus surah pendek Al-Fatihah, sebelumnya pembelajaran surah pendek ini di namai mata pelajaran "Tahfizh", untuk memulai pembelajaran tahfizh surah al-fatihah, wali kelas 1 akan membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan pelaksanaan pembelajaran tahfizh.

#### 1) Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an Ibu IT, implementasi metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek khususnya pada surah Al-Fatihah tidak menggunakan RPP secara tertulis dan rinci sebagaimana pelajaran umum. Hal ini disebabkan karakteristik pembelajaran tahfidz yang lebih bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan hafalan masing-masing siswa. Ibu IT mengatakan bahwa "Untuk pembelajaran tahfizh surah pendek Al-Fatihah ini sebelumnya pernah menggunakan RPP, ternyata kurang efektif karena tidak semua siswa bisa mencapai hasil yang di inginkan, melihat dari berbagai karakteristik siswa dalam menghafal, sebenarnya metode kaisa ini sangat efektif dan membuat siswa cepat dalam menghafal, tetapi beberapa siswa masih ada yang lambat dalam penguasaan ingatan, ada yang gerakannya ingat

tetapi makna ayatnya lupa, ada yang hafal ayatnya tapi lupa gerakannya, sehingga kami sesama guru berdiskusi dengan kepala sekolah bahwa khusus pembelajaran Tahfizh ini tidak menggunakan RPP lagi tetapi tetap ada perencanaan pembelajarannya, ada tujuan hafalan yang ingin di capai dan tetap membantu anak yang terlambat dalam hafalan nya, agar semua siswa bisa hafal, ingat gerakan, dan paham akan makna hafalan serta gerakan surah Al-fatihah yang mana di akhir semester 2 nanti akan di tampilkan kelas 1 di saat acara tasmi atau munaqasyah”<sup>62</sup>

Guru pendamping tahfidz (MHD) mengatakan bahwa pembelajaran tetap mengacu pada program tahunan (Prota) dan program semester (Promes) yang telah disusun dan disepakati oleh pihak Yayasan serta kepala sekolah. Target yang telah ditetapkan untuk kelas 1 adalah mampu menghafal surah Al-Fatihah beserta gerakan sesuai makna ayat untuk penilaian hafalan dan di tampilkan pada kegiatan munaqasyah atau tasmi di akhir semester genap. Meskipun tidak dilampirkan dalam bentuk RPP tertulis dengan rinci, perencanaan pembelajaran tetap dilakukan melalui koordinasi antara wali kelas dengan kepala sekolah. Perencanaan tersebut lebih bersifat konseptual dan berorientasi pada pencapaian target hafalan, dengan mempertimbangkan kemampuan menghafal peserta didik yang beragam, ada siswa yang cepat menghafal, ada yang sedang-sedang saja tidak lambat dan tidak cepat serta ada yang lambat dalam hal menghafal.

---

<sup>62</sup> Ibu IT, S.Pd, “Wawancara Implementasi Metode Kaisa pada pembelajaran Surah Pendek kepada Wali Kelas.”

## 2) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an Ibu IT, menyatakan bahwa pelaksanaan pada pembelajaran tahfidz surah Al-fatihah di kelas 1 dengan menggunakan metode kaisa dapat kita lihat, baca dan simak uraikan dibawah ini.

Pelaksanaan implementasi metode kaisa dalam pembelajaran surah Al-Fatihah di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-qur'an dilaksanakan pada jam pelajaran surah pendek yaitu sering disebut dengan jam tahfidz dari pukul 08:30 sampai pukul 09:30 WITA. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Maret, 9 April, dan 2 juli 2025 serta riset penelitian pada tanggal 20 september sampai 1 oktober. Dimana yang dilihat adalah pelaksanaan atau implementasi metode kaisa dalam pembelajaran surah al-fatihah di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an. Observasi ini mengamati satu guru kelas dan 23 orang peserta didik kelas 1 yang sedang menghafal surah Al-Fatihah dengan metode kaisa di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 08:30 ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Di dalam pelaksanaan pembelajaran itu menunjukkan intensitas guru dalam proses belajar mengajar dengan mengacu berdasarkan pada program yang telah ada maupun yang sudah disusun sebelumnya, dengan poin kegiatan pembuka, inti dan penutup.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yakni kegiatan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran, di dalam pelaksanaan suatu kegiatan belajar mengajar, para ustadz maupun ustadzah melakukan persiapan mengajar dengan adanya persiapan yang baik, maka akan mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan akan meningkatkan hasil belajar. Salah satu kegiatan persiapan pembelajaran tahfizh di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Asmaul Husna, kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran di mulai, tepat pada jam 08:00 semua peserta didik sudah masuk kelas masing-masing, guru mengucapkan salam dan guru mengajak siswa membaca asmaul Husna bersama-sama dengan menggunakan gerakannya, setelah itu guru mengajak siswa membaca senandung Alquran, membaca do'a belajar dan *muraja'ah* hafalan surah pendek yang sudah di hafalkan dengan menggunakan metode kaisa sebagai kegiatan awal sebelum pembelajaran dimulai, sebagai berikut. Pertama-ama guru mengucapkan salam, kemudian guru mengajak siswa membaca Asmaul Husna bersama-sama, setelah itu semua peserta didik membaca senandung alquran dan membaca do'a sebelum belajar bersama-sama, kemudian guru menngajak siswa untuk *muraja'ah* hafalan Alquran surah pendek dengan metode kaisa, tidak lupa guru juga menanyakan kabar para peserta didik dan mengajukan apersepsi dengan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pesera didik melakukan *muraja'ah* di rumah dan menghafalkan surah yang diberikan oleh guru di sekolah?.

b) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu IT sebagai wali kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa "pada kegiatan inti dalam pembelajaran tahfizh surah pendek ini dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti pada umumnya, walaupun tanpa RPP atau modul tetapi langkah dalam pembelajaran tahfizh tetap dengan perencanaan dan tujuan yang ingin di capai<sup>63</sup>, serta peneliti juga melihat dari hasil observasi ketika pembelajaran tahdizh di mulai hingga berakhir pembelajaran.

Kegiatan inti pada pembelajaran tahfizh di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an kelas 1 ini difokuskan pada proses menghafal surah Al-Fatihah dengan menggunakan metode kaisa atau metode gerakan sesuai dengan makna ayat, berdasarkan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui dalam kegiatan inti guru kelas menggunakan metode kaisa dalam proses pembelajaran dan hafalan didalam kelas, metode kaisa ini adalah cara menghafal al-Qur'an yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat al-Qur'an beserta artinya melalui gerakan atau kinestesis yang disesuaikan dengan arti tiap ayat sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami dan mengingat setiap ayat al-Qur'an yang diberikan.

Di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an metode kaisa ini sering di sebut dengan metode *Busyro* yang berarti "Menyenangkan", sebagaimana hasil wawancara tambahan kepada kepala yayasan untuk menguatkan hasil

---

<sup>63</sup> It, S.Pd, "Wawancara Implementasi Metode Kaisa pada pembelajaran Surah Pendek kepada Wali Kelas."

penelitian ini, beliau mengatakan bahwa "Metode kaisa atau metode gerakan yang kami pakai di sekolah ini sering kami sebut dengan metode busyro yang mana arti busyro ini adalah "menyenangkan", jadi metode kaisa ini di pakai untuk membantu para peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan tidak membuat para peserta didik bosan dalam menghafal al-Qur'an, sehingga visi dan misi sekolah untuk menciptakan generasi yang berjiwa Al-Qur'an itu tercapai".<sup>64</sup> Adapun langkah-langkah pembelajaran surah pendek yang berfokus kepada menghafal surah Al-fatihah dengan menggunakan metode kaisa di kelas dapat dilihat pada uraian di bawah.

Bagian kegiatan inti yang pertama, guru kelas membaca ta'awuz dan basmalah dengan menggunakan gerakan sesuai makna, kemudian peserta didik mengikuti bacaan dan gerakan persis seperti apa yang dipraktikkan guru (Peserta didik sudah menguasai gerakan permakna pada ta'awuz dan basmalah). Kemudian guru membaca surah Al-fatihah dengan gerakan sesuai makna pada ayat satu sampai ayat tiga, lalu anak-anak semua mengikuti guru membaca beserta bergerak sesuai gerakan yang mereka hafalkan sebelumnya juga pada ayat pertama hingga ayat ke tiga, ini sebagai *muraja'ah* atau pengulangan hafalan yang telah mereka hafalkan sebelumnya, kemudian guru mengajak semua peserta didik untuk membacakan ayat satu sampai tiga ayat sambil menggunakan gerakan bersama-sama, setelah itu guru melanjutkan hafalan ayat ke empat dengan meminta anak untuk menyimak dan mendengarkan ayat

---

<sup>64</sup> Abi H. Firdaus, SH. MH, "Wawancara tambahan untuk penguat penelitian kepada kepala yayasan Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala."

yang beliau bacakan hingga 3 sampai 5 kali, setelah itu guru meminta peserta didik untuk pelan-pelan membaca ayat yang telah beliau sampaikan, ayat ini di baca berulang-ulang dengan 5-10 kali hingga pelafalan makhorijul hurufnya benar semua. Selanjutnya, guru dan anak-anak semua mereka membaca bersama-sama sebanyak 3-5 kali. Setelah semua anak-anak menguasai ayat tersebut barulah menjelaskan makna dari ayat yang mereka baca, kemudian guru memperkenalkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan makna ayat yang mereka hafalkan yaitu ayat ke empat pada surah Al-fatihah. Guru mempraktekkan gerakan yang sesuai makna ayat tersebut dengan di ikuti oleh seluruh anak-anak kelas 1. Misal makna ayat tersebut "maha penyayang" sehingga gerakan kedua tangan mendekap badan melambangkan kasih sayang, menghafal dengan gerakan ini di ulang 5-10 kali. Setelah semua siswa sudah menguasai ayat pertama dengan gerakan sesuai makna, maka guru mengajak mereka untuk bersama-sama membaca ayat pertama dengan gerakan yang sudah mereka hafalkan. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk membaca ayat berikutnya dengan cara yang sama.



4.1 Gambar Implementasi Metode Kaisa pada Pembelajaran Surah Al-Fatihah

Gambar di atas menunjukkan gerakan tangan ke atas yang berarti (Dengan menyebut nama Allah) pada kalimat *Basmallah* ayat pertama surah Al-Fatihah, langkah ini dilakukan oleh guru kelas yang dibantu oleh guru tahfizhnya juga ketika pembelajaran surah pendek dengan menggunakan metode kaisa yang sering disebut dengan istilah *busyro* (menyenangkan) di SDTQ Taman Cinta Alquran. Hafalan siswa di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Alquran dengan menggunakan metode kaisa dalam satu hari biasanya 1 sampai 2 ayat, hari berikutnya akan dilanjutkan ke hafalan ayat berikutnya. Setelah menghafal biasanya guru memberikan materi Al-quran atau Iqra untuk siswa tulis, setelah menulis semua siswa diminta untuk mengumpulkan bukunya dan menyeter hafalan yang mereka sudah hafalkan beserta gerakannya untuk mengetahui anak-anak yang sudah lancar dan masih perlu bantuan. Menghafal surah Al-fatihah dengan gerakan sesuai makna ini diwajibkan di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Alquran dalam bentuk memperkenalkan al-qur'an sejak dini, surah al-fatihah dengan gerakan ini akan ditampilkan oleh seluruh siswa kelas 1 pada acara munaqasah Alquran setiap tahunnya.

c) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis selama beberapa kali pertemuan dalam kegiatan penutup yang dilakukan guru pada pembelajaran tahfizh dengan menggunakan metode kaisa di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an adalah anak-anak diminta *muraja'ah* hafalannya kembali dipimpin oleh guru kelas dan satu peserta didik yang diminta untuk ikut

memimpin teman-temannya dengan bersama-sama, peserta didik yang dipilih ini setiap harinya beda dengan sistem acak dan tunjuk, kemudian guru senantiasa mengingatkan peserta didik untuk *muraja'ah* hafalannya, serta guru mengajak siswa untuk mengucapkan hamdallah sebagai penutup dari pembelajaran. Setelah pembelajaran berakhir peserta didik dibolehkan untuk beristirahat, setelah selesai istirahat dilanjutkan dengan pembelajaran selanjutnya sesuai dengan jadwal pembelajaran.

### 3) Evaluasi

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 Ibu IT, bahwa evaluasi dilakukan pada setiap peserta didik menyetor hafalannya, tidak hanya ketika menyetorkan hafalan, evaluasi dilakukan per satu bulan sekali, setengah semester, dan satu semester, adapun kriteria penilaian evaluasi dalam metode kaisa adalah dari segi kualitas pelafalan hafalan, makharijul huruf atau tajwid dalam menghafal Alquran, kelancaran hafalan dan pemahaman makna ayat, serta ketepatan gerakan yang sesuai dengan makna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa beliau selalu merekap penilaian pada saat proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an berakhir. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes lisan seperti tanya jawab seputar ayat yang telah dipelajari dan dihafal peserta didik.

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran surah pendek di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an dengan metode kaisa, pada hasil wawancara dengan guru kelas mengenai bagaimana keberhasilan peserta didik menghafal surah Al-Fatihah dengan menggunakan metode kaisa yakni sangat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi belajar, tingkat konsentrasi, serta kemampuan individual peserta didik.<sup>65</sup> Peserta didik yang menunjukkan keseriusan dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran cenderung memiliki kemampuan menghafal lebih cepat dan lebih kuat.<sup>66</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas 1 SDTQ TCA yang mana “Peserta didik yang fokus dan antusias dalam pembelajaran dan hafalan cenderung memiliki kemampuan yang sangat baik ”metode kaisa ini di terapkan di kelas 1 yang mana anak-anak masi dengan dunia bermain, maka saya (guru kelas 1) akan lebih berusaha untuk membuat anak-anak semakin serius dengan membuat pembelajaran surah pendek dan menghafalkannya ini menjadi lebih seru serta tidak membuat anak-anak merasa kebosanan, sehingga hasilnya menjadi baik”.<sup>67</sup> Melihat implementasi metode kaisa ini di terapkan di kelas 1 SDTQ, guru berusaha untuk membuat anak-anak semakin serius dengan membuat pembelajaran surah pendek dan menghafalkannya ini menjadi menyenangkan serta tidak membuat anak-anak merasa kebosanan.

**b. Faktor pendukung dan penghambat pada implementasi metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek di kelas 1 Sekolah Dasar Tahdizh Qur’an Taman Cinta Al-Qur’an Barito Kuala.**

---

<sup>65</sup> Ummi Rohmawati, *Learning Methods Tahfidz Al-Qur’an Leading Class Program in Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Blingoh*, Vol. 04, no. No. 01 (2021): Hal. 30.

<sup>66</sup> Ruslan Abdul Gani, *Learning Methods of Tahfizh Al-Qur’an in Improving the Quality of Memorization of Visually Impaired Santri in Islamic Boarding Schools*, Vol. 03, no. No. 07 (2024): Hal. 553.

<sup>67</sup> Ita, S.Pd, “Wawancara Implementasi Metode Kaisa pada pembelajaran Surah Pendek kepada Wali Kelas.”

Fokus penelitian yang kedua ini adalah faktor pendukung dan penghambat pada implementasi metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an yang berfokus kepada hafalan surah Al-fatihah. Penyajian data pada fokus ini didasarkan pada hasil wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas 1 dan tiga siswa kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an dengan kualifikasi hafalan anak dengan nilai tertinggi, sedang, dan rendah.

Pembelajaran tahfizh dengan metode kaisa ini dilakukan setiap hari sekolah pada jam pelajaran pertama, kepala sekolah menegaskan bahwa "Pelajaran Tahfizh di kelas 1 khusus di jadwalkan pada pelajaran pertama",<sup>68</sup> pelajaran tahfizh dilaksanakan untuk mengawali pembelajaran agar menanamkan peserta didik yang berjiwa dan semangat Al-Qur'an.

### **1) Faktor-Faktor Pendukung Metode Kaisa Dalam Pembelajaran Surah Pendek**

Pada hasil observasi dan wawancara yang di dapat, faktor pendukung implementasi metode kaisa pada pembelajarann surah pendek di kelas 1 ini mencakup beberapa macam faktor, yaitu faktor guru, peserta didik, sarana prasarana serta lingkungan belajar.

#### **a) Faktor Guru**

Berdasarkan hasil wawancara, mengenai latar belakang guru kelas 1 SDTQ Taman Cinta Alquran yaitu Ibu IT., adapun riwayat pendidikan beliau

---

<sup>68</sup> Kepala Sekolah An, S.Pd, "Implementasi Metode Kaisa pada pembelajarann surah pendek," 2025.

adalah SDN Sungai Miai 2, Mts Negeri Mulawarman, MA Negeri 3 Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, beliau juga mempunyai pengalaman mengajar sebelumnya di SD lain selama 2 tahun, yang mana di sana juga menerapkan pembelajaran menghafal surah pendek dengan memahami makna ayat yang dihafalkan. Di dalam kelas pada proses pembelajaran Ibu IT di bantu oleh guru tahfizh yaitu MHD, beliau Adalah musyrif di asrama tahfizh putra Taman Cinta Al-qur'an. Dapat kita simpulkan bawa Ibu IT seorang guru yang memiliki pengalaman sekaligus pengetahuan tentang bacaan dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Alquran kerana beliau adalah seorang hafizhah dan beliau juga memiliki riwayat pendidikan keislaman yang diminati oleh masyarakat kalimantan Selatan. Begitupula dengan guru pendamping tahfizh MHD yang sudah memiliki hafalan Qur'an 30 Juz, sebagaimana ketentuan menjadi musyrif asrama yang harus memiliki hafalan minimal 15 Juz, sedangkan guru jenjang SD harus memiliki hafalan qur'an minimal 5 Juz.

#### b) Faktor Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan faktor pendukung pada implementasi metode kaisa ini di lihat juga pada peserta didik, dari aspek minat dan fokus dalam proses pembelajaran tahfizh. Menghafal dengan menggunakan metode kaisa ini sangatlah diminati oleh peserta didik, pada hasil observasi bisa kita lihat dari antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran surah pendek dan menghafalkan surah Alfatihah, dapat dibuktikan dengan cepatnya anak-anak menghafal surah pendek beserta gerakan sesuai makna ayat yang telah diperoleh oleh peserta didik dalam hal

menghafal Al-fatihah dengan metode kaisa tersebut. Kemudian fokus atau perhatian peserta didik pada proses pembelajaran di mulai, berdasarkan hasil observasi di lapangan, ketika mengikuti pembelajaran surah pendek dengan menggunakan metode kaisa dalam menghafalkan surah Al-fatihah, peserta didik terlihat serius dalam pembelajaran dan menghafal surah al-fatihah kemudian menyetorkan hafalan yang telah mereka hafalkan ditempat tersebut, walaupun kadang ada peserta didik yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran dan menghafal. Akan tetapi pada saat guru meminta peserta didik tersebut untuk konsentrasi kembali dalam pembelajaran dan menghafalkan surah Al-fatihah lagi, maka peserta didik tersebut segera fokus dan bersemangat kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai minat dan fokus peserta didik di dalam kelas ibu IT mengatakan bahwa “Anak-anak kelas 1 selalu antusias apabila jam pelajaran tahfizh, yang mana siswa lagi semangat-semangatnya belajar pada pagi hari, dan menghafal menggunakan gerakan sehingga tidak membuat bosan dan menyenangkan”<sup>69</sup>

c) Faktor Sarana Prasarana dan lingkungan belajar.

Dari hasil observasi dan wawancara, yang peneliti peroleh diketahui bahwa sarana dan prasarana di SDTQ Taman Cinta Alquran Barito Kuala ini cukup mendukung dan cukup lengkap, seperti tersedianya ruang belajar atau kelas yang cukup, ruang kepala Madrasah, ruang guru, ruang TU, UKS, WC Guru, WC Santri, tempat wudhu dan lainnya walupun sebagian kondisinya

---

<sup>69</sup> It, S.Pd, “Wawancara Implementasi Metode Kaisa pada pembelajaran Surah Pendek kepada Wali Kelas.”

masih cukup sederhana, adapun sarana dan prasarana yang menunjang metode kaisa adalah tersediannya proyektor setiap kelas untuk anak-anak *muraja'ah* hafalan dengan menggunakan video hafalan surah pendek dengan menggunakan metode kaisa dan dinyalakan murattal, ruang kelas, dan buku penilaian hafalan harian peserta didik. Kemudian faktor lingkungan belajar di lihat pada hasil observasi bahwa tempat (lingkungan fisik) SDTQ Taman Cinta Al-qur'an Barito Kuala cukup mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan lokasi sekolah yang cukup jauh dari jalan raya dan jauh dari keramaian sehingga proses mengajar dan belajar serta menghafal Alquran berjalan dengan tenang dan nyaman, terhindar dari suara bising kendaraan yang lalu lalang. Adapun tempat yang sering digunakan untuk menghafal Alquran yaitu ruang kelas itu sendiri kerana pembelajaran menghafal Alquran ini dilakukan pada saat jam pembelajaran tahfizh yang telah dikhususkan dari jam 08.30 sampai jam 09.30. di mana dalam pembelajaran surah pendek dan menghafal Alquran peserta didik tidak akan terganggu kerana semua peserta didik diwajibkan menghafal Alquran di dalam kelas tersebut, sehingga peserta didik harus konsentrasi pada hafalannya masing-masing dan mereka tidak akan mengganggu teman-temannya yang lain.

## **2) Faktor Penghambat Implementasi Metode Kaisa dalam Pembelajaran Surah Pendek**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di dapat, faktor penghambat implementasi metode kaisa pada pembelajarann surah pendek di

kelas 1 ini mencakup beberapa macam faktor, menyesuaikan dengan faktor pendukung maka faktor penghambat juga peneliti lihat dari faktor guru, peserta didik, sarana prasarana serta lingkungan belajar.

a) Faktor guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu faktor penghambat pada pembelajaran tahfizh ini adalah guru, meskipun guru kelas dan guru tahfizh memiliki latar belakang pendidikan serta kompetensi yang baik dalam bidang Al-Qur'an, namun keterbatasan jumlah guru pendamping menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode Kaisa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1, beliau mengatakan "Kendala implementasi metode kaisa dalam pembelajaran tahfizh ini salah satunya pada keterbatasan guru pendamping, melihat jumlah siswa yang lumayan banyak, apalagi di kelas 1 ini lebih banyak peserta didik laki-laki dari pada perempuan, jadi kurang maksimal dalam membagi perhatian kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan agar fokus kembali dan membantu peserta didik yang keterlambatan dalam menghafal, sehingga menguras waktu dalam Pelajaran".<sup>70</sup> Dan faktor penghambat juga terletak pada tingkat penguasaan metode kaisa oleh guru, metode Kaisa menuntut guru untuk menguasai gerakan, makna ayat, serta teknik penyampaian yang konsisten. Berdasarkan temuan di lapangan, tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan metode yang sama, sehingga dalam praktiknya terdapat perbedaan

---

<sup>70</sup> Ibu IT, S.Pd, "Faktor penghambat Implementasi Metode Kaisa dalam Pembelajaran Surah Pendek di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an."

gaya penyampaian dan intensitas penggunaan gerakan. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan konsistensi hafalan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 Ibu IT bahwa para guru di Taman Cinta Al-Qur'an juga pelatihan metode ini di setiap hari minggu yang di pimpin langsung oleh ketua yayasan Taman Cinta Al-Qur'an, bukan hanya pelatihan metode kaisa atau di sebut busyro (menyenangkan) saja tetapi juga diberikan materi-materi yang bertujuan untuk menunjang jiwa pendidik berbasis al-Qur'an, tetapi tidak sedikit guru-guru yang izin dan tidak hadir pada kegiatan ini setiap minggunya, walaupun diwajibkan tetapi karena pelatihan di hari libur maka tidak menutup kemungkinan semua guru berhadir.

#### b) Faktor Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor penghambat pada peserta didik terletak pada perbedaan kemampuan menghafal mereka, dan kurangnya konsentrasi anak. Kemampuan menghafal peserta didik di kelas 1 SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an berbeda-beda. Sebagian peserta didik dapat dengan cepat menghafal surah pendek beserta gerakannya, namun ada pula peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama. Perbedaan kemampuan ini menjadi faktor penghambat karena guru harus menyesuaikan tempo pembelajaran agar semua peserta didik dapat mengikuti proses hafalan dengan baik, serta kurangnya konsentrasi peserta didik, pada waktu tertentu konsentrasi anak bisa hilang sehingga guru harus membuat anak memperhatikan kembali pelajaran. Meskipun secara umum peserta didik

menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika peserta didik merasa lelah, konsentrasi mereka cenderung menurun. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang kurang fokus saat menghafal atau menirukan gerakan. Kondisi ini dapat menghambat kelancaran penerapan metode Kaisa dalam pembelajaran surah pendek Al-Fatihah.

#### c) Faktor Sarana Parasarana dan Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil observasi lapangan, sarana prasarana dan lingkungan belajar tergolong lumayan lengkap dan nyaman, walaupun sarana prasarana di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an tergolong cukup mendukung, namun sebagian fasilitas masih dalam kondisi sederhana. Hal ini dapat memengaruhi kenyamanan pembelajaran, khususnya ketika proses menghafal membutuhkan suasana yang benar-benar kondusif dan dukungan media pembelajaran yang optimal, serta metode kaisa dalam praktiknya sering memanfaatkan media seperti proyektor dan video hafalan. Apabila terjadi kendala teknis, seperti gangguan listrik atau kerusakan alat, maka proses pembelajaran dan *muraja'ah* hafalan menjadi kurang maksimal dan harus dilakukan secara manual.

Kemudian faktor penghambat pada lingkungan belajar dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa kondisi lingkungan internal kelas dan keterbatasan waktu pembelajaran tahfizh juga menjadi hambatan. Meskipun lingkungan sekolah secara umum kondusif, namun suasana di dalam kelas terkadang kurang optimal, terutama ketika peserta didik mulai aktif bergerak saat mempraktikkan gerakan metode Kaisa. Hal ini dapat menimbulkan

kegaduhan kecil yang berpotensi mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya dalam menghafal, serta keterbatasan waktu pelajaran surah pendek Al-fatihah serta surah-surah pendek lainnya telah dijadwalkan secara khusus, namun waktu yang tersedia terkadang belum cukup untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik, terutama bagi mereka yang memerlukan pengulangan hafalan lebih banyak. Keterbatasan waktu ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode Kaisa secara maksimal.

### **3) Hasil Indikator tingkat keberhasilan Implementasi Metode Kaisa pada Pembelajaran Surah Pendek Al-Fatihah**

Hasil belajar merupakan bentuk umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari perubahan kemampuan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pembelajaran surah Al-Fatihah di kelas I SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an, diperoleh bahwa tingkat keberhasilan implementasi metode Kaisa dapat dilihat melalui beberapa indikator penentu keberhasilan sebagai berikut:

#### **a) Tingkat kemampuan Hafalan Peserta Didik**

Keberhasilan metode Kaisa dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menghafal surah pendek. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar tanpa banyak kesalahan. Peserta didik yang mengikuti metode ini cenderung lebih cepat dalam menghafal karena adanya kombinasi antara gerakan dan lafadz yang membantu memperkuat ingatan mereka.

Dengan demikian, metode Kaisa terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan.

b) Ketepatan Pelafalan (Makharijul Huruf dan Tajwid)

Selain kelancaran hafalan, indikator keberhasilan juga terlihat dari ketepatan pelafalan peserta didik. Dalam metode Kaisa, setiap ayat diiringi dengan gerakan yang memiliki makna tertentu, sehingga membantu peserta didik memahami sekaligus mengingat bacaan dengan lebih baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan kaidah tajwid yang benar. Peserta didik menjadi lebih terarah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

c) Tingkat Konsentrasi Peserta Didik

Tingkat konsentrasi peserta didik selama pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan metode Kaisa. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih fokus saat mengikuti pembelajaran karena metode ini melibatkan aktivitas fisik berupa gerakan yang selaras dengan bacaan. Keterlibatan fisik ini membantu peserta didik untuk tidak mudah bosan dan tetap memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Antusiasme dan Motivasi Belajar

Keberhasilan metode Kaisa juga ditunjukkan melalui meningkatnya antusiasme dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, aktif menirukan

gerakan, serta tidak merasa terbebani dalam menghafal. Pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk terus mengulang hafalan mereka.

e) Partisipasi Aktif Peserta Didik

Indikator lainnya adalah meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara langsung melalui kegiatan praktik, seperti menirukan gerakan, mengulang hafalan bersama, maupun menyetorkan hafalan secara individu di depan kelas. Keaktifan ini menunjukkan bahwa metode Kaisa mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan peserta didik secara maksimal.

f) Daya ingat peserta didik pada hafalan

Daya ingat peserta didik terhadap hafalan yang telah dipelajari juga menjadi indikator keberhasilan metode Kaisa. Peserta didik mampu mengingat kembali surah yang telah dihafalkan meskipun telah berlalu beberapa waktu. Hal ini menunjukkan bahwa metode Kaisa tidak hanya membantu dalam proses menghafal, tetapi juga dalam mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama.

g) Suasana Pembelajaran yang menyenangkan

Keberhasilan implementasi metode Kaisa juga dapat dilihat dari terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru berupaya mengemas pembelajaran dengan berbagai variasi gerakan dan pendekatan yang menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Sebagaimana diungkapkan

oleh guru kelas 1 bahwa peserta didik yang fokus dan antusias dalam pembelajaran cenderung memiliki kemampuan hafalan yang sangat baik. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang santai namun tetap kondusif agar hasil pembelajaran menjadi optimal.

### **3. Analisis Data**

Setelah data diproses dan disajikan, maka peneliti akan menjelaskan analisis data yang diperoleh, sehingga data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang dicari dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan implementasi metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek di kelas 1 Sekolah Dasar Tahdizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala, sejauh mana keberhasilan metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek dan hafalan surah pendek di kelas 1 Sekolah Dasar Tahdizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat metode kaisa dalam pembelajaran dan hafalan surah pendek khususnya pada surah Al-fatihah di kelas 1 Sekolah Dasar Tahdizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala.

#### **a. Analisis Implementasi Metode Kaisa dalam Pembelajaran Surah Pendek**

##### **1) Perencanaan**

Keberhasilan suatu pembelajaran ialah salah satunya dengan adanya sebuah perencanaan pembelajaran, sebab dengan adanya sebuah perencanaan yang baik maka itu akan dapat mempermudah sebuah pelaksanaan dalam pembelajaran dan juga lebih meningkatkan hasil belajar berjalan dengan baik,

efektif serta efisien. Selain itu, setelah terlaksananya pembelajaran maka dapat diketahui apabila terdapat kekurangan pada saat pelaksanaan, sehingga itu akan memudahkan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran berikutnya.<sup>71</sup>

Dari hasil observasi di atas tersebut dapat diketahui bahwa target hafalan pembelajaran dengan menggunakan metode kaisa telah tercapai sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Jadi dengan adanya perencanaan tersebut telah membantu para guru maupun ustadz/ustazah dalam proses pembelajaran surah pendek dan hafalan Alquran, dalam mencapai Visi dan Misi yang telah disusun.

## 2) Pelaksanaan

### a) Persiapan sebelum pembelajaran surah pendek

Persiapan sebelum pembelajaran surah pendek yakni diawali dengan salam, kemudian kegiatan Asmaul Husna beserta gerakannya dengan lagu, kegiatan tersebut dilaksanakan pada jam 08.80 wita. Kegiatan Asmaul Husna dilaksanakan di dalam kelas yang dipimpin langsung oleh salah guru kelas masing-masing dengan suara yang lantang, bermanfaat untuk merangsang anak-anak semakin semangat sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran surah pendek dan hafalan Alquran. Selanjutnya anak-anak diminta untuk membaca senandung Alqur'an bersama-sama yang masih di pimpin oleh wali kelasnya, kemudian guru dan seluruh murid berdo'a sebelum belajar. Bahkan langsung

---

<sup>71</sup> Aisyah Nuramini, *Metode Pembelajaran Berbas Kurikulum Merdeka* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hal. 1.

dilanjutkan mengulang hafalan (*muraja'ah*) yang sebelumnya telah dihafalkan kemarin lalu selanjutnya menambah hafalan atau ayat baru.

- b) Pembelajaran surah pendek dengan menggunakan metode kaisa

Berdasarkan dari hasil data yang peneliti dapatkan, pembelajaran surah pendek dan tahfizh Alquran dimulai pada jam 08.30 wita yang sebelumnya dimulai dengan *muraja'ah* bersama terlebih dahulu. Adapun untuk mengenai langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran surah pendek dan hafalan Al-fatihah oleh guru kelas adalah:

Pertama, yang dilakukan oleh guru kelas adalah membaca ta'awuz dan basmalah dengan menggunakan gerakan sesuai makna kemudian anak-anak mengikuti guru membaca ta'awuz dan basmalah dengan menggunakan gerakan juga (anak-anak sudah menguasai gerakan permakna pada ta'awuz dan basmalah). Kemudian guru membaca surah Al-fatihah perayat, lalu anak-anak semua mengikuti guru membaca pada ayat pertama, ayat ini di baca berulang-ulang dengan 5-10 kali hingga pelafalan makhorijul hurufnya benar semua. Selanjutnya, guru dan anak-anak semua mereka membaca bersama-sama sebanyak 3-5 kali. Setelah semua anak-anak menguasai ayat tersebut barulah menjelaskan makna dari ayat yang mereka baca, kemudian guru memperkenalkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan makna ayat pertama pada surah Al-fatihah. Guru mempraktekkan gerakan yang sesuai makna ayat tersebut dengan di ikuti oleh seluruh anak-anak kelas 1. Misal makna ayat tersebut "maha penyayang" sehingga gerakan kedua tangan mendekap badan

melambangkan kasih sayang, menghafal dengan gerakan ini di ulang 5-10 kali. Setelah semua siswa sudah menguasai ayat pertama dengan gerakan sesuai makna, maka guru mengajak mereka untuk bersama-sama membaca ayat pertama dengan gerakan yang sudah mereka hafalka. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk membaca ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Jika ayat yang dihafalkan lumayan panjang, maka ustadz atau ustadzah akan memotong ayat tersebut menjadi beberapa bagian sesuai dengan makna potongan ayat tersebut. Dari data di atas tersebut dapat diketahui bahwa metode yang diterapkan oleh guru kelas ialah metode kaisa, pada metode tersebut guru membacakan mengenai ayat baru kepada anak-anak secara guru membacakan mengenai ayat baru kepada anak-anak secara berulang-ulang, lalu ayat yang dihafalkan tersebut dibaca bersama-sama, metode ini akan membuat lisan anak reflek pada ayat-ayat yang telah diucapkan berulang-ulang.

Metode kaisa ini memiliki kesamaan dengan metode *sima'i* yaitu ayat-ayat yang dihafalkan dibaca dan diperdengarkan secara kolektif atau klasikal (bersama-sama), setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka hafalkan dengan baik dan benar, sehingga ayat-ayat yang sedang mereka hafalkan itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua anak hafal, maka barulah diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>72</sup>

Berdasarkan dari uraian yang telah peneliti jelaskan di atas, maka metode kaisa tersebut mudah untuk digunakan bagi anak-anak yang masih mengaji

---

<sup>72</sup> Lu' Ailu' Liliawati, *Implementasi Metode Sima'ipada Program TahfizAlquran, Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, Vol. 7, no. No. 1 (2022): Hal. 38.

tingkat iqro maupun yang belum bisa membaca Alquran, guru yang mengajar akan membacakan surah sesuai dengan tajwid yang baik dan benar, lalu anak akan mendengarkan, menirukan serta menghafalkan bacaan gurunya tersebut. Adapun untuk mendukung dalam pembelajaran surah pendek dan hafalannya yaitu dengan mengaji (*iqro*) dan membaca, selain itu juga takrir (*muraja'ah*), hafalan yang telah lalu, menulis huruf hijaiyah (satuan dan bersambung), menggambar dan mewarnai huruf-huruf hijaiyah.

Dari beberapa kegiatan yang diuraikan di atas, bermanfaat sekali untuk mendukung dalam pembelajaran surah pendek dan hafalan dengan gerakan sesuai makna (terkhusus surah Al-fatihah) bagi anak usia kelas 1 yang masih disebut anak usia dini. Sebab anak usia dini mereka juga memerlukan pengajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sesuai dengan usia mereka. Jadi guru-guru harus dapat mengaplikasikan metode maupun strategi yang menarik di dalam pembelajaran dan hafalan surah pendek.

#### c) Penutup Pembelajaran

Kegiatan penutup pembelajaran surah pendek dan hafalan Alquran ialah *muraja'ah* hafalannya kembali bersama-sama yang dipimpin oleh guru kelas. Lalu dilanjutkan membaca hamdallah sebagai penutup pembelajaran. Berikutnya ucapan terimakasih dari ustadzah kepada anak-anak semua dan diakhiri dengan ucapan salam. Kegiatan penutup ini dilakukan agar anak-anak mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan. Kemudian anak-anak dipersilahkan untuk istirahat dalam pembelajaran.

#### 3) Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa evaluasi dalam pembelajaran surah pendek dengan menggunakan metode Kaisa di kelas I SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan sistematis. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung melalui tes lisan dan pengamatan langsung terhadap hafalan peserta didik. Pada tahap analisis data, peneliti menemukan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan guru, yaitu tes lisan berupa setoran hafalan dan tanya jawab, efektif dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menghafal surah pendek. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara hasil hafalan peserta didik dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, meliputi kualitas hafalan, makharijul huruf, ketepatan tajwid, kesesuaian gerakan dengan makna ayat, serta minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi secara berkala, baik harian, bulanan, setengah semester, maupun satu semester, memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan hafalan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara rutin ini membantu guru dalam mengetahui tingkat keberhasilan implementasi metode Kaisa serta mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan dan pengulangan hafalan lebih intensif.

Selain itu, dari hasil analisis data diperoleh temuan bahwa tingkat keberhasilan metode Kaisa sangat dipengaruhi oleh keseriusan dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang menunjukkan perhatian

dan kesungguhan dalam menghafal dengan metode Kaisa cenderung memiliki hasil hafalan yang lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang kurang fokus memerlukan dorongan dan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar tetap termotivasi. Dengan demikian, berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran surah pendek menggunakan metode Kaisa telah berjalan dengan baik dan berperan penting dalam mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan metode Kaisa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

d) Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Kaisa dalam Pembelajaran Surah Pendek

b. Analisis faktor pendukung metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek

1) Faktor Guru

Hasil analisis data menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan metode Kaisa. Guru kelas I, Ibu IT, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai dalam bidang Al-Qur'an, ditunjang dengan latar belakang pendidikan pesantren serta kemampuan sebagai seorang hafizhah.

Selain itu, adanya guru tahfizh pendamping yang merupakan musyrif asrama tahfizh turut memperkuat proses pembelajaran dan hafalan peserta didik. Pengalaman mengajar guru juga berpengaruh terhadap pelaksanaan metode

Kaisa. Dengan pengalaman mengajar selama dua tahun, guru mampu mengelola pembelajaran tahfizh dengan baik, menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik kelas I, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini berdampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam menghafal surah pendek.

## 2) Faktor Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data, minat peserta didik terhadap metode kaisa tergolong tinggi. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran surah pendek, baik dalam menghafal lafaz ayat maupun mempraktikkan gerakan yang sesuai dengan makna ayat. Tingginya minat ini mempermudah peserta didik dalam mengingat hafalan dan mempercepat proses menghafal surah pendek. Selain minat, perhatian peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu fokus dan serius dalam mengikuti pembelajaran tahfizh. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang kurang konsentrasi pada waktu tertentu, namun dengan arahan dan motivasi dari guru, peserta didik tersebut dapat kembali fokus dan bersemangat dalam menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa metode Kaisa efektif dalam menjaga perhatian peserta didik kelas rendah.

## 3) Faktor Sarana Parasarana dan lingkungan belajar

Analisis data menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala cukup mendukung penerapan metode Kaisa. Tersedianya ruang kelas, proyektor di setiap kelas, video hafalan, murattal, serta

buku penilaian hafalan harian membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran tahfizh secara terstruktur dan menarik. Meskipun sebagian fasilitas masih sederhana, namun sarana yang ada telah mampu menunjang proses pembelajaran dan *muraja'ah* hafalan peserta didik secara optimal. Serta lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran surah pendek dengan metode Kaisa. Lokasi sekolah yang jauh dari jalan raya dan keramaian menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tahfizh yang dilakukan pada waktu khusus, yaitu pukul 07.30–09.30, memungkinkan peserta didik untuk fokus menghafal tanpa gangguan aktivitas lain. Kondisi ini membantu peserta didik untuk lebih konsentrasi terhadap hafalan masing-masing.

c. Analisis faktor penghambat metode kaisa dalam pembelajaran surah pendek

1) Faktor Guru

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah guru dan guru pendamping tahfizh menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan metode Kaisa. Meskipun guru kelas dan guru tahfizh memiliki kompetensi yang baik dalam bidang Al-Qur'an, jumlah peserta didik yang cukup banyak menyebabkan guru harus membagi perhatian dalam membimbing hafalan, memperbaiki bacaan, serta mengarahkan gerakan sesuai makna ayat. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya pendampingan hafalan secara individual kepada seluruh peserta didik. Selain itu, perbedaan tingkat penguasaan metode Kaisa oleh guru juga menjadi faktor penghambat. Metode

Kaisa menuntut konsistensi dalam penyampaian gerakan, pemaknaan ayat, dan teknik menghafal. Berdasarkan analisis data, perbedaan gaya mengajar dan intensitas penggunaan gerakan antar guru dapat memengaruhi pemahaman peserta didik serta konsistensi hafalan yang dihasilkan.

## 2) Faktor Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data, perbedaan kemampuan menghafal peserta didik kelas I menjadi salah satu hambatan dalam penerapan metode Kaisa. Sebagian peserta didik mampu menghafal dengan cepat, sementara peserta didik lainnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengingat lafaz ayat dan menyesuaikan gerakan. Perbedaan kemampuan ini mengharuskan guru menyesuaikan tempo pembelajaran, sehingga proses hafalan tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan. Selain perbedaan kemampuan, tingkat konsentrasi peserta didik yang fluktuatif juga menjadi faktor penghambat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika peserta didik merasa lelah, konsentrasi mereka menurun. Kondisi ini terlihat dari kurangnya fokus peserta didik dalam menghafal maupun mempraktikkan gerakan metode Kaisa, yang pada akhirnya dapat menghambat kelancaran pembelajaran surah pendek.

## 3) Faktor Sarana Parasarana dan lingkungan belajar

Analisis data menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana di SDTQ Taman Cinta Al-Qur'an tergolong cukup mendukung, namun masih terdapat keterbatasan fasilitas yang memengaruhi kenyamanan pembelajaran. Kondisi sarana yang masih sederhana menyebabkan dukungan media

pembelajaran belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang benar-benar kondusif untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ketergantungan metode Kaisa pada media elektronik seperti proyektor dan video hafalan juga menjadi kendala tersendiri. Apabila terjadi gangguan teknis, seperti listrik padam atau kerusakan alat, proses pembelajaran dan *muraja'ah* hafalan tidak dapat berjalan secara maksimal dan harus dialihkan ke metode manual. Dan berdasarkan hasil analisis data, kondisi lingkungan internal kelas juga berpengaruh terhadap penerapan metode Kaisa. Aktivitas peserta didik yang melibatkan gerakan terkadang menimbulkan kegaduhan kecil di dalam kelas, sehingga dapat mengganggu konsentrasi peserta didik lain yang sedang menghafal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola kelas agar tetap kondusif. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran surah pendek dan hafalan Al-Qur'an menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode Kaisa secara maksimal. Waktu pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, khususnya bagi mereka yang memerlukan pengulangan hafalan lebih banyak. Akibatnya, proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan memerlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif.

## **B. PEMBAHASAN**

Metode Kaisa merupakan pengembangan dari metode ummi sebagai salah satu metode dalam menghafalkan ayat-ayat al-Quran yang di ciptakan oleh Ustadzah Laili Tri Lestari yang merupakan istri dari Ustadz Kamaluddin Marsus seorang pendiri atau perintis dari sebuah wadah yang berpusat di

Makassar yaitu Arrahman Qur'anic Learning ('AQL) Center yang dibentuk pada 1 Muharram 1430 H (29 Desember 2008). 'AQL merupakan sebuah lembaga yang dipimpin oleh Ust. Bachtiar Nasir, Lc., MM yang memiliki gerakan Islah atau perbaikan dan Tajdid atau pembaharuan bergerak di bidang Dakwah, Pendidikan, Sosial, Ekonomi, kaderisasi yang bersemangat untuk mengembalikan masyarakat umum kepada al-Qur'an.<sup>73</sup> Metode Kaisa ini pertama kali digagas oleh Ustadzah Laili Tri Lestari sejak tahun 2012 saat mengajar di sekolah Islam Athirah Makassar. Metode ini secara resmi diberi nama "Metode Kaisa" pada tahun 2014 dan mulai dikenal masyarakat Indonesia karena pada saat itu Kaisa Aulia Kamal (anak keempat dari tujuh bersaudara), dari pasangan Ustadz Kamaluddin Marsus dan Ustadzah Laili Tri Lestari lolos di audisi Hafizh Qur'an Trans 7 sebagai juara tiga dan juara favorit. Saat itu Kaisa masih berusia lima tahun. Dengan menerapkan metode ini, Kaisa dan semua saudaranya menjadi Hafizh Qur'an. Metode ini kemudian disebarluaskan oleh Ar-Rahman Qur'anic Learning ('AQL) Islamic Center melalui Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) tempat metode ini diajarkan, di bawah binaan Ustadz Bachtiar Nasir. Metode gerakan ini merupakan metode ciptaan Laili sendiri yang memang menyukai seni. Menurutnya metode ini tercipta untuk mempermudah Kaisa dalam menghafal. Setiap kata dalam sebuah ayat diberikan gerakan tertentu untuk mempermudah Kaisa menghafal dan memahami isi ayat tersebut, misalnya gunung (Jabal) digambarkan dengan

---

<sup>73</sup> Rizkia, *Implementasi Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An-Naba' Di Tk Yasmin Jatikramat*, Hal. 99.

kedua tangan yang meruncing membentuk segitiga, atau api digambarkan dengan telapak tangan yang mengembang dan menguncup.<sup>74</sup>

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian di atas, Implementasi metode kaisa pada pembelajaran surah pendek di kelas 1 Sekolah Dasar Tahfizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an Barito Kuala dapat melalui aspek utama yaitu:

### **1. Implementasi Metode Kaisa pada Pembelajaran Surah Pendek Al-Fatihah di kelas 1 Sekolah Dasar Tahfizh Qur'an Taman Cinta Al-Qur'an.**

Sebagaimana menurut kamus Webster bahwa implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu kegiatan serta membentangkan dampak atau efek terhadap suatu kegiatan tersebut, selain itu implementasi juga di artikan sebagai pelaksanaan dan penerapan suatu rencana atau metode pembelajaran yang tepat sehingga menghasilkan dampak bahkan perubahan tertentu.<sup>75</sup>

Implementasi metode Kaisa atau yang biasa di lokasi penelitian di sebutkan dengan istilah busyro yang berarti metode menghafal yang menyenangkan dalam pembelajaran surah pendek Al-Fatihah, menunjukkan adanya proses pembelajaran yang tidak hanya terarah, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu hafalan, pemahaman, dan keterlibatan aktif peserta didik. Metode ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan,

---

<sup>74</sup> Nur Aisyah, *Use of the Kaisa Method in learning Arabic vocabulary at the Bone Qur'an Hafidz Madrasah*, Vol. 7, no. No. 3 (2025): Hal. 1479.

<sup>75</sup> Ghina Tsuraya Febia Ghina, *implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak*, Vol. 1, no. No. 2 (2022): Hal. 183.

pelaksanaan, hingga evaluasi, yang secara keseluruhan mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Dalam tahap perencanaan, guru telah menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menghafal surah Al-Fatihah dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid, serta memahami makna ayat secara sederhana. Meskipun perencanaan tersebut tidak sepenuhnya dituangkan dalam bentuk administrasi tertulis yang lengkap, namun secara substansi menunjukkan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan merupakan proses sistematis yang menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Kesiapan guru dalam memilih metode Kaisa sebagai strategi pembelajaran juga menunjukkan adanya pertimbangan terhadap karakteristik peserta didik, sehingga metode yang digunakan benar-benar relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Karakteristik peserta didik kelas rendah yang cenderung aktif, menyukai gerakan, dan lebih mudah memahami sesuatu yang konkret menjadi dasar pemilihan metode Kaisa. Penggunaan gerakan yang disesuaikan dengan makna ayat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.<sup>76</sup> Dalam kajian teori pembelajaran, keterlibatan berbagai indera seperti visual, auditori, dan kinestetik dapat meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa. Oleh karena itu, metode Kaisa yang menggabungkan ketiga aspek tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan

---

<sup>76</sup> Nur Aisyah, *Use of the Kaisa Method in learning Arabic vocabulary at the Bone Qur'an Hafidz Madrasah*, International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES), Vol. 7, no. No. 3 (2025): Hal. 1477.

dengan metode hafalan konvensional yang hanya mengandalkan pengulangan verbal. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal seperti membaca doa, melantunkan Asmaul Husna, dan melakukan *muraja'ah* hafalan sebelumnya. Kegiatan ini berfungsi untuk membangun suasana religius serta mempersiapkan kondisi mental siswa. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru membacakan ayat secara bertahap, kemudian siswa menirukan sambil mengikuti gerakan yang menggambarkan makna ayat. Proses ini dilakukan secara berulang sehingga memperkuat hafalan siswa. Pengulangan dalam pembelajaran ini sejalan dengan prinsip latihan dalam teori behavioristik yang menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan yang terus-menerus.

Selain itu, penggabungan antara hafalan dan pemahaman makna menunjukkan adanya pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami isi kandungan ayat. Pembelajaran seperti ini lebih efektif karena informasi yang dipelajari memiliki keterkaitan makna yang jelas sehingga lebih mudah diingat dalam jangka panjang.<sup>77</sup> Dengan demikian, metode Kaisa tidak hanya meningkatkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an. Efektivitas metode Kaisa dalam pembelajaran juga terlihat dari meningkatnya antusiasme dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif, tidak mudah bosan, dan lebih cepat dalam menghafal

---

<sup>77</sup> "Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun."

ayat. Suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan metode ini. Istilah Busyro yang berarti menyenangkan mencerminkan pendekatan pembelajaran yang menghadirkan rasa senang dan nyaman bagi siswa. Dalam teori motivasi belajar dijelaskan bahwa suasana pembelajaran yang positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dari perspektif pendidikan Islam, penggunaan metode yang memudahkan dan menyenangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan bentuk implementasi dari firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ

مُذَكِّرٍ

yang menegaskan bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk dipelajari.<sup>78</sup>

Selain itu, hadis Rasulullah Saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya menunjukkan pentingnya kualitas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, sehingga diperlukan metode yang efektif dan sesuai

---

<sup>78</sup> Gade, *Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*. Vol. XIV, No. 2, 2018

dengan kondisi peserta didik. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap kemampuan siswa, meliputi kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, pemahaman makna, serta kesesuaian gerakan. Penilaian ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif, karena tidak hanya berfokus pada hasil hafalan, tetapi juga pada proses dan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan pentingnya mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa implementasi metode Kaisa dalam pembelajaran surah pendek telah berjalan dengan baik dan efektif. Metode ini mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran secara utuh, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu siswa dalam menghafal dan memahami ayat Al-Qur'an dengan lebih mudah dan menyenangkan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Kaisa pada Pembelajaran Surah Pendek Al-Fatihah**

Keberhasilan implementasi metode Kaisa dalam pembelajaran surah pendek tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan menjadi bagian penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran.<sup>79</sup> Faktor pendukung utama dalam penerapan metode Kaisa adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang memahami konsep metode Kaisa serta mampu mengaplikasikannya dengan baik akan

---

<sup>79</sup> Yuli Anisah Hasibuan, *Penerapan Metode Kaisa pada Penghafal surah-surah Pendek pada Anak Usia Dini di TK Bunda Isnaini Mawardi Medan*, Vol. 07, no. No. 2 (2023): Hal. 129.

lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, antusiasme siswa juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Siswa yang merasa senang dengan metode pembelajaran yang digunakan akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya program tahfizh dan budaya religius, juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan metode ini. Lingkungan yang kondusif akan membantu siswa untuk lebih fokus dan terbiasa dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor penghambat adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga ada siswa yang cepat menghafal dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam penerapan metode Kaisa. Proses pembelajaran yang melibatkan gerakan dan pengulangan membutuhkan waktu yang cukup, sehingga apabila waktu yang tersedia terbatas, maka pembelajaran menjadi kurang optimal. Di sisi lain, aktivitas gerakan yang menjadi ciri khas metode Kaisa terkadang menyebabkan kondisi kelas menjadi kurang kondusif apabila

tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam manajemen kelas menjadi sangat penting dalam mengatasi kendala tersebut.

Faktor lain yang dapat menjadi penghambat adalah keterbatasan sarana dan prasarana, meskipun dalam konteks metode Kaisa, kebutuhan sarana tidak terlalu kompleks. Namun demikian, ketersediaan ruang yang cukup dan kondisi kelas yang nyaman tetap menjadi faktor yang mendukung kelancaran pembelajaran. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Kaisa saling memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Faktor pendukung seperti kompetensi guru, antusiasme siswa, dan lingkungan yang kondusif mampu memperkuat efektivitas metode ini, sedangkan faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kondisi kelas dapat diminimalkan melalui pengelolaan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan metode Kaisa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat yang ada.